

Studi terhadap Penerapan Metode al-Hira' dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Kota Subulussalam

Abd. Wahid

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Juraidah

SMP Negeri Subulussalam Kota Subulussalam, Aceh

email: abdul.wahid@ar-raniry.ac.id

Abstract: Al-Qur'an learning methods have been improving from time to time, and various methods have been applied in many Al-Qur'an learning institutions, one of which is the Al-Hira' method. As the newest method, Al-Hira has been quickly used in a number of Al-Quran learning institutions (TPA) in Subulussalam. The questions posed in this paper are related to the application of the Al-Hira learning method and the constraints involved in applying the method. This study is field research; data collection is done through interviews, observation, and documentation. The results showed that the Al-Hira' method was used because of its advantages, including the ease in preparing teaching and learning materials, as well as the ease in teaching students. However, teachers use different ways of implementing the method, including modeling and giving direct examples like reading the Qur'an first and then having students repeat it. In terms of constraints, facilities, environment, funding sources, human resources, parental participation, and students' backgrounds such as education, economy, and social status, there are several factors that influence the application of the Al-Hira' learning method.

Keywords: *Al-Quran, Al-Hira Method, Implementation, Subulussalam*

Abstrak: Metode pembelajaran Al-Qur'an semakin meningkat dari waktu ke waktu, dan berbagai metode telah diterapkan di banyak lembaga pembelajaran Al-Qur'an, salah satunya adalah metode Al-Hira'. Sebagai metode terbaru, Al-Hira telah digunakan dengan cepat di sejumlah lembaga pembelajaran Al-Quran (TPA) di Subulussalam. Pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini terkait dengan penerapan metode pembelajaran Al-Hira dan kendala dalam penerapan metode tersebut. Kajian ini merupakan penelitian lapangan, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Al-Hira' digunakan karena kelebihanannya, antara lain kemudahan dalam menyusun bahan ajar dan pembelajaran, serta kemudahan dalam mengajar siswa. Namun, guru menggunakan cara yang berbeda dalam menerapkan metode termasuk pemodelan seperti memberikan contoh langsung: membaca Al-Qur'an terlebih dahulu kemudian membuat siswa mengulangnya. Dari sisi kendala, fasilitas, lingkungan, sumber dana, sumber daya manusia, peran serta orang tua, dan latar belakang peserta didik seperti pendidikan, ekonomi, dan status sosial, menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan metode pembelajaran Al-Hira'.

Kata Kunci: *Al-Quran, Metode al-Hira, Implementasi, Subulussalam*

Pendahuluan

Daerah Subulussalam sebelum era 1990-an merupakan daerah kaya raya dengan penghasil kayu terbesar di kawasan Aceh. Secara geografis, Subulussalam merupakan wilayah Aceh yang berbatasan langsung dengan Medan, Sumatera Utara. Faktor ini yang membuat perputaran ekonomi relatif cepat dan mudah. Disinyalir akibat negatif dari kemudahan tersebut membuat masyarakat banyak yang cenderung berprinsip bahwa pendidikan itu tidak penting, karena tidak langsung menghasilkan uang. Generasi muda yang seharusnya sekolah, ikut tergiur dengan mudahnya mencari uang. Hal ini dikung pula oleh sikap kebanyakan orang tua di sana, yang tidak menjadikan faktor pendidikan sebagai hal utama bagi anak-anaknya.

Fenomena yang terjadi pada situasi tersebut, metode Al-Hira' telah eksis di Kota Subulussalam. Metode ini disinyalir telah mampu menjadi solusi bagi anak-anak di beberapa TPA dan beberapa Desa di Kota Subulussalam, untuk itu penelitian ini akan menelusuri sejauh mana keberhasilan tersebut, apa faktor-faktor yang mendorong serta apa faktor-faktor yang dianggap sebagai penghambatnya. Hasil penelitian ini, diharapkan mampu menyumbang pemikiran yang nyata bagi pengembangan pengajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan efisien di Kota Subulussalam.

Metode pembelajaran al-Qur'an Al-Hira' disusun oleh Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, Lc., MA. Pada awalnya buku pembelajaran al-Qur'an Al-Hira' bernama *Ar-Ruh Al-Amin (Belajar Membaca al-Qur'an Bertajwid dalam Masa 50 Jam)* yang telah dicetak berulang kali di Malaysia. Selanjutnya oleh penyusunnya mengkaji ulang dan meneliti isinya dalam rangka meningkatkan kualitas metode pembelajarannya agar lebih praktis dan mudah dipahami pada semua tingkatan umur. Hasil kajian ulang tersebut, kemudian disusun suatu buku pembelajaran al-Qur'an yang diberi judul "*Al-Hira' (Boleh Membaca al-Qur'an dalam Masa 24 Jam)*" yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Hira' Permata Nadiah Medan Sumatera Utara. Buku ini diterbitkan dan diperjualbelikan di Malaysia dan Indonesia. Pada cetakan kedua buku ini diterbitkan dalam edisi Bahasa Indonesia dengan judul *Al-Hira' (Dapat Membaca al-Qur'an dalam Tempo 24 Jam)*.¹

¹ Muhammad Roihan Nasution, *Al-Hira' Dapat Membaca Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam* (Medan: Yayasan Al-Hira' Permata Nadiah, 2012), v.

Metode Al-Hira'

Sama seperti metode lainnya, Al-Hira' ini juga memiliki makna dan sejarah lahirnya sebagai berikut:

Pengertian Metode Al-Hira'

Menurut Muhammad Roihan Nasution, pengertian kata Al-Hira' di sini diinspirasi dari kata Gua Hira', dimana Nabi Muhammad SAW. pertama kali mendapat wahyu dari Allah SWT.² Sehingga peneliti tidak merujuk makna Al-Hira' yang terdapat dalam kamus bahasa arab. Sedangkan Metode Al-Hira' adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar al-Qur'an dengan menggunakan sistem yang telah diatur dalam buku *Al-Hira'; Dapat Membaca al-Qur'an dalam Tempo 24 Jam* yaitu melalui 22 langkah pembelajaran yang diuraikan satu persatu dengan proses belajar langsung memperkenalkan barisnya tanpa mengeja.

Sejarah Lahirnya Metode Al-Hira'

Al-Hira' merupakan salah satu metode pembelajaran Al Qur'an terbaru dewasa ini. Di tengah maraknya dan banyaknya muncul metode pembelajaran al-Qur'an, Al-Hira' pun muncul sebagai salah satu metode pengajaran Al-Qur'an dengan kekhususan dan keunikan tersendiri. Metode ini bertujuan memberikan teknis tersendiri, sehingga terdapat alternatif yang beragam dalam pembelajaran al-Qur'an. Metode ini diharapkan mampu berpartisipasi dalam mencerdaskan anak bangsa untuk mencetak generasi Qur'ani di Indonesia khususnya dan Asia Tenggara umumnya. Metode Al-Hira' ini didesain dengan sebaik mungkin oleh ustadz Dr. H. Muhammad Roihan Nasution Lc. Ia memaparkan bahwa berhubung karena pengetahuan tentang tilawah al-Qur'an merupakan pengetahuan awal dan dasar ilmu al-Qur'an yang beraneka ragam, ia merasa terpanggil untuk menyusun sebuah buku yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mempelajari tilawah al-Qur'an secara cepat dan mudah. Dengan izin Allah Ta'ala pengarang buku Al-Hira' telah berhasil menyusun sebuah buku yang mulanya diberi nama *Ar-Ruh Al-Amin Belajar Membaca al-Qur'an Bertajwid dalam Masa 50 jam*.

Buku tersebut telah dicetak berulang kali di Malaysia dan ratusan ribu eksemplar buku telah terjual. Tetapi setelah mengkaji dan meneliti isinya kembali, beliau berpendapat bahwa kualitasnya secara keseluruhan masih dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, ia kemudian menyusun sebuah buku yang diberi judul *Al-Hira' Boleh*

² Wawancara dengan Ustad Roihan Nasution, Lc bulan April 2016

Membaca al-Qur'an dalam Masa 24 jam. Selain telah diterbitkan dan diperjual belikan di Malaysia, juga telah tersebar di berbagai pelosok negara Indonesia. Kemudian untuk edisi Indonesia cetakan kedua judulnya diubah, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yaitu *Al-Hira'*; *Dapat Membaca al-Qur'an dalam Tempo 24 Jam*. Buku ini lebih praktis dan lebih mudah dipahami oleh para pengguna serta sesuai dengan semua tingkatan umur.³

Materi Pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Al-Hira'

Setiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Namun metode Al-Hira' ini sudah disusun sedemikian rupa, agar para pengajar yang menggunakan metode ini dapat menyampaikan materi-materi pembelajaran al-Qur'an dengan mudah sehingga santri dapat dengan cepat memahami dan mampu membaca al-Qur'an secara cepat. Hal itu dikarenakan ustadz Dr. H. Muhammad Roihan, Lc telah menyusun materi dengan sangat sistematis. Secara lebih rinci dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Buku ini menggunakan sistem baca langsung. Guru tidak dibenarkan mengajarkan nama-nama huruf hijaiyah sebelum sampai pada pelajaran ke 13 dan materi tentang cara membaca huruf-huruf *muqatta'ah*.
2. Bacaan dan bunyi suatu huruf atau kalimat, hendaklah diperoleh secara langsung dari guru yang mengajar.
3. Peserta didik harus tuntas menguasai materi yang sudah diajarkan. Karena itu, guru harus membuat penilaian pada setiap akhir pelajaran. Jika peserta didik ternyata belum tuntas menguasainya, guru tidak dibenarkan mengajarkan pelajaran berikutnya.
4. Contoh-contoh yang dimuat dalam buku "Al-Hira;" dianggap sudah memadai bagi peserta didik yang daya ingatnya menengah ke atas. Bagi peserta didik yang daya ingatnya lemah, perlu mengulangi pelajaran tersebut sampai betul-betul paham.
5. Pelajaran ke tujuh (cara membaca huruf mati) merupakan pelajaran yang paling susah dipahami para peserta didik yang belum pandai membaca teks berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru harus memperdengarkan bunyi huruf yang

³ Nasution, *Al-Hira' Dapat Membaca Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam*, v.

dimatikan dan menyuruh para peserta didik untuk mengulanginya sampai mereka betul-betul dapat membacanya.⁴

Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Al-Hira' di TPA An-Nur

Implementasi metode Al-Hira' di TPA An-Nur memiliki beberapa langkah dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah metode Al-Hira' yang diterapkan di TPA An-Nur adalah sebagai berikut: Pembelajaran Al-Qur'an di TPA An-Nur ini mengikuti langkah-langkah yang sudah diatur dalam sumber yang dirujuk yaitu buku *Al-Hira', Dapat membaca Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam* dengan menerapkan 22 langkah sebagaimana termaktub dalam sumber di atas. Kecuali untuk hal tertentu yang tidak sesuai kaidah Bahasa Arab.

- a. Huruf berbaris atas dibaca secara langsung tanpa dieja dan tidak boleh dipanjangkan, yaitu dengan bunyi a (meski di sumber bacaan bunyi (a) boleh di baca (o), tetapi di TPA An-Nur hanya membunyikan dengan bunyi (a) saja. Caranya adalah: sebagaimana ustadz Jasman kemukakan kepada peneliti: "Saya mengajarkan kepada santri saya dengan memberikan aba-aba seperti ini: dalam buku panduan Al-Hira' tidak ada baris, maka kami membarisi untuk satu huruf dulu, yang dimulai dengan (a), kemudian ada huruf *ba*, kepada santri ditanya kalau yang ini (dengan menunjukkan huruf alif), dibaca (a), maka yang ini (sambil menunjuk huruf *ba*) di baca (ba), maka huruf yang ini? (sambil menunjuk huruf *ta*)... di baca.... Dan seterusnya sampai huruf (ya). Dalam metode Al-Hira' huruf hijaiyah berjumlah 28 (dua puluh delapan), karena hamzah dan alif dianggap satu."⁵
- b. Huruf berbaris bawah langsung dibaca (i)
- c. Dalam pengajaran baris bawah, maka cara yang digunakan sama dengan yang digunakan pada baris atas yang telah penulis sebutkan di atas
- d. Huruf berbaris depan langsung dibaca (u), semua bacaan tersebut harus didengar langsung dari para ustadz/ ustadzah.
- e. Setelah para santri dapat menguasai huruf-huruf tersebut dan dapat membacanya dengan baik, santri boleh dipindahkan ke huruf bersambung. Ustadz mengajarkan

⁴ Nasution, vi.

⁵ Wawancara dengan ust. Jasman di TPA An Nur, tanggal 22 April 2016

- huruf bersambung ini dengan memberi contoh langsung bagaimana cara membacanya sambil mempraktikkannya di depan santri dan santri mengikutinya.
- f. Lalu santri dipindahkan ke bacaan yang bertanda panjang. yaitu alif besar, alif kecil, alif kecil di atas *waw*, alif kecil di atas *ya*. Pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan papan tulis. Setelah santri paham, dilanjutkan pembacaannya melalui buku panduan. Dalam metode Al-Hira' ini, dalam menamakan *mad badal*, tanda alif tegak di atas huruf disebut alif kecil.
- g. Pembelajaran cara membaca *tanwin* langsung di praktikkan di depan santri, *tanwin* baris atas, baris bawah dan baris depan.
- h. Pelajaran ke tujuh adalah bagaimana mengajarkan cara membaca huruf mati. Dalam mengajarkan huruf mati, ustadz Jasman menjelaskan sebagai berikut: "kami mengajar huruf mati dengan memberi contoh awal dulu, misalnya kita ambil alif. Kita pasang dengan *ba'*, *alifnya* kita beri baris atas dulu (seperti pelajaran di awal) dan *ba'* nya kita beri baris mati (pelajaran baru), lalu kita pasang sehingga menjadi (*ab*) dan huruf-huruf seterusnya seperti:

Tab = تَبْ	Taba = تَبَّ
Tat = تَتَّ	Tata = تَتَّ

Baik baris atas (a), bawah (i) dan depan (u), yang dipasangkan dengan huruf di depannya yang sudah dimatikan barisnya.⁶

- i. Cara membaca huruf bertasydid (ّ)
- Huruf-huruf yang bertasydid (sabdu), ibarat dua huruf yang sama, huruf pertama mati, huruf kedua berbaris. Cara membacanya huruf yang berkenaan dimatikan, kemudian dihidupkan kembali (dibarisi kembali) mengikut baris yang ada.

Contoh: بَّ = بْ بَّ = بْ بَّ = بْ

Media yang digunakan dalam penerapan metode Al-Hira' di TPA An Nur

Penerapan metode Al-Hira' di TPA An Nur membutuhkan media, yaitu menggunakan: buku pegangan yaitu buku *Al-Hira' Dapat Membaca Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam*, karangan ustadz Muhammad Roihan Nasution, papan tulis hitam, kapur tulis, buku tajwid pendukung dan lain-lain. Strategi yang dipakai adalah dengan

⁶ Wawancara dengan ust. Jasman, di TPA An Nur, tanggal 22 April 2016

menggunakan model ataupun sistem yang bervariasi, misalnya satu-satu ke depan, berkelompok dan lainnya. Semua elemen aktif dalam penerapan metode Al-Hira' ini, baik santri, ustadzah, pimpinan lembaga. Hal ini terlihat para ustadz /ustadzah yang tidak hanya diam di tempat, tetapi mereka juga memantau atau berkeliling dari satu anak ke anak yang lain. Ketika santri dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh ustazah, misal ketika disuruh menyalin, menghafal dan lainnya, karena di lembaga pendidikan al-Qur'an ini santri selain diajarkan membaca al-Qur'an juga diajarkan menulis huruf Arab, membaca doa-doa harian dan lainnya. Para santri pun merespons dengan baik apa yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan yang sempat peneliti saksikan ketika para santri berebut mengacungkan tangan ketika ada pertanyaan dari ustadz/ustadzah.⁷

Penggunaan strategi dan media di TPA An-Nur tersebut adalah sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada pimpinan TPA An Nur, beliau menyampaikan bahwa:

“Media yang kami gunakan masih sangat sederhana dan relatif terbelakang, namun begitulah realitanya. Kami menggunakan kapur tulis dan papan tulis hitam sebagai media pembelajaran, penghapus dari kain perca dan buku pedoman yang belum memadai, namun kami tetap semangat dan pantang mundur. Strategi yang kami gunakan bermacam-macam, antara lain: cara satu persatu ke depan; atau pengajar yang berkeliling ke tempat santri; atau dengan cara berkelompok; dengan asistensi; sedikit meniru cara Metode Iqra' dalam penerapannya.⁸

Menyangkut dengan materi ajar baik di TPA An-Nur dilakukan oleh pimpinan lembaga beserta para ustadz/ustadzah yang ada di lembaga tersebut. Ustadz Jasman dari TPA An-Nur mengatakan bahwa:

"Penyusunan materi ajar kami rembukkan dengan para pengajar, ustadz dan ustadzah di sini agar semua memiliki persepsi dan tujuan yang sama, meski nantinya pada aplikasinya setiap orang menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran al-Qur'an"⁹

Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Al-Hira' ini sangat cocok dan ideal di TPA An-Nur. Hal ini terbukti dengan kondisi pengajar / para ustadz/ustadzah dan santri yang aman dan baik-baik saja, sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan lancar.¹⁰

Lebih lanjut ustadz Jasman menyatakan bahwa:

“Metode Al-Hira' ini sangat cocok dan ideal di TPA Saya. Santri lebih cepat memahami sehingga lebih cepat menamatkan buku Al-Hira' beserta cara

⁷ Observasi, tanggal 26 April 2016 di TPA An-Nur dan 27 April 2016.

⁸ Wawancara dengan ustadz Jasman, tanggal 26 April 2016

⁹ Wawancara dengan ustadz Jasman, tanggal 26 April 2016

¹⁰ Observasi tanggal 26 April di TPA An Nur dan 27 April 2016

membaca Al-Qur'an yang benar. Setelah itu, dapat beralih ke al-Qur'an besar (istilah di TPA An Nur. Pen). Orang tua para santri pun lebih senang dan bangga ketika putra putri mereka cepat dapat membaca al-Qur'an. Di TPA An Nur ini ada santri yang dalam waktu satu bulan sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik, ada yang juga sampai setahun, tetapi rata-rata dua sampai tiga bulan para santri sudah dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dengan usia Sekolah dasar kelas dua sampai kelas empat, meski di buku Al-Hira' dijanjikan dalam tempo 24 jam. Pernah juga satu siswi SMP yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali, kami ajarkan secara intensif, siswi tersebut dapat menamatkan buku Al-Hira' dalam waktu satu minggu lalu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik.”¹¹

Pendekatan yang digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an tentu tidak persis sama dengan apa yang digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal yang memang memiliki silabus dan kurikulum yang berstandar nasional. Di sini pendekatan yang dilakukan lebih mengarah kepada yang alamiah dan otodidak. Tanpa disadari cara-cara yang dilakukan oleh para pengajar sudah termasuk kepada kategori cukup baik, misalnya ketika peneliti memantau ke TPA An-Nur, mereka memang sudah berorientasi kepada *students centre* yang pembelajarannya berpusat pada santri, tidak berpusat pada guru atau *teacher centre*.¹² Para guru berkeliling ke tempat duduk santri untuk memastikan apakah para santri sedang mengerjakan tugas yang diberikan. Ketika menghafal doa-doa misalnya, para ustazah tidak hanya duduk di depan, tetapi mereka meminta para santri untuk saling menyimak dan memperbaiki per dua orang dan ustadz/ustazah memantau, lalu jika ada yang perlu diperbaiki, ustadz/ustadzah, memperbaiki langsung. Baik pengajar ataupun para santri semuanya aktif dalam kegiatan belajar mengajar di TPA An-Nur tersebut. Sebahagian santri rajin bertanya kepada ustazh/ah, meski sebahagian lagi diam dan hanya mendengarkan saja. Ada saatnya ustadz/ustazah datang ke tempat duduk santri, ada juga santri yang maju ke depan menghampiri ustadz/ustazah mereka. Kegiatan ini terlihat berjalan dengan baik dan normal.¹³ Hal ini dikarenakan bahwa salah satu tujuan dilaksanakan pembelajaran al-Quran adalah untuk membaguskan (tahsin) terhadap bacaan serta sesuai dengan kaidah

¹¹ Wawancara dengan ustadz Jasman, tanggal 26 April 2016

¹² Endang Fauziati, *Introduction to Methods and Approaches in Second or Foreign Language Teaching* (Surakarta: Era Pustaka Utama, 2009), 31.

¹³ Observasi tanggal 26 April 2016 di TPA An-Nur

tajwidnya, seperti diungkapkan Jalante melalui metode yang berbeda yaitu Metode Hijrah.¹⁴

Di Kota Subulussalam, secara umum proses pembelajaran al-Quran dominan menggunakan metode Iqra' karena ini metode yang relatif terkenal di kalangan santri selama ini. Namun belakangan ketika masuknya metode Al-Hira', para pengajar dan pimpinan TPA sudah mulai melirik metode ini sehingga dalam kurun waktu yang relatif singkat, beberapa TPA sudah beralih ke metode Al-Hira' ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh data bahwa ada beberapa TPA yang sudah melaksanakan pembelajaran Al-Quran di Kota Subulussalam menggunakan metode Al-Hira'. Hal ini disebabkan metode Al-Hira' dianggap metode termudah dan tercepat dalam pembelajaran al-Qur'an. Metode Al-Hira' yang mereka terapkan kepada para santri dalam proses pembelajaran berdasarkan pelatihan yang sudah pernah mereka terima ketika mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Kementerian Agama ataupun Dinas Syariat Islam secara berkesinambungan. Kesinambungan belajar ini sangat penting, karena menjadi penentu keseriusan seorang santri dalam mempelajari bacaan Al-Quran.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pimpinan TPA diketahui bahwa mereka pernah mendapat pendidikan dan pelatihan dengan menggunakan metode pendidikan al-Qur'an dengan cara cepat yaitu Al-Hira'. Pada sisi lain, penggunaan metode Al-Hira' di Kota Subulussalam juga disebabkan pemahaman masyarakat bahwa metode Al-Hira' merupakan metode baru yang efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Para orang tua berharap anak-anak dapat mengaji atau dapat membaca al-Qur'an dengan cepat. Oleh karena itu mereka mempercayakan kepada para ustadz/ustadzah bahwa jika metode Al-Hira' sangat layak untuk diterapkan di TPA tempat dimana anak-anak mereka belajar al-Qur'an. Dengan kata lain mereka sangat mendukung penerapan metode Al-Hira' ini.

Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Darul Fatihin

Darul Fatihin sebagai lembaga pendidikan al-Qur'an yang memiliki komitmen untuk terus melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Al-Hira'. Dalam

¹⁴ Anshar Jalante, *Tahsin Tilawatil Qur'an: Metode Hijrah* (Bogor: Bukhari Muslim Press, 2006), 18.

¹⁵ Beta Maria, Mega Iswari, and Asep Ahmad Sopandi, "Studi Komparatif Metode Iqra' Dan Metode Tartil Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Bagi Anak Disleksia," *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 3, no. 1 (February 3, 2014): 22, <https://doi.org/10.24036/JUPE30770.64>.

implementasinya, pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Al-Hira' memiliki beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Huruf berbaris atas dibaca secara langsung tanpa dieja dan tidak boleh dipanjangkan. Yaitu dengan bunyi a (meski di sumber bacaan bunyi (a) boleh di baca (o), tetapi di TPA Darul Fatihin membunyikan dengan bunyi (a) saja, para ustadz/ah memberi contoh langsung sebagai modelnya, sehingga para santri dapat meniru dengan jelas. Pembacaan bunyi ini juga terkadang berbeda sedikit saja, atau berbeda tipis antara suatu konsonan dengan konsonan yang lain. Sehingga membutuhkan pelatihan secara serius dan membutuhkan waktu yang agak lama.¹⁶
- b. Huruf berbaris bawah langsung dibaca (i), ustadz/ah memberi model langsung sesuai petunjuk dibuku panduan bahwa setiap pelajaran harus dipraktikkan langsung oleh tim pengajar yang sudah pernah mendapatkan pelatihan.
- c. Huruf berbaris atas langsung dibaca (u), semua bacaan tersebut harus didengar langsung dari para ustadz-ustadzah
- d. Selanjutnya jika sudah pas, maka dipindahkan ke huruf bersambung. Ustadz mengajarkan huruf bersambung ini dengan memberi contoh langsung bagaimana cara membacanya sambil mempraktikkannya di depan santri dan santri mengikutinya. Hal ini termasuk metode yang tepat dalam pembelajaran ilmu tajwid, karena secara berjenjang telah mendapatkan materi-materi yang diawali dengan persoalan yang ringan, sedang dan diakhiri dengan hal yang sulit.¹⁷
- e. Selanjutnya bacaan yang bertanda panjang. Yaitu *alif* besar, *alif* kecil, *alif* kecil di atas *waw*, *alif* kecil di atas *ya'*. Pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan papan tulis. Setelah santri paham, dilanjutkan pembacaannya melalui buku panduan.
- f. Pembelajaran cara membaca *tanwin* langsung dipraktikkan di depan santri, *tanwin* baris atas, baris bawah dan baris depan.
- g. Selanjutnya cara membaca huruf mati. Dalam hal ini sama seperti metode-metode pembelajaran lainnya, membutuhkan buku panduan, melihat ke buku panduan dan ustadz mengajarkan bagaimana cara membacanya.

¹⁶ LP. Ma'arif NU, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an an-Nahdhiyah* (Tulung Agung: LP. Ma'arif NU, 1992), 40.

¹⁷ Dachlan Salim Zarkasi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an* (Semarang: Yayasan Pedidikan al-Qur'an, 2015), 50.

Vokal yang ada pada huruf yang dimatikan. Contoh:

Tab = تَبْ

Taba = تَبَّ

Tat = تَتْ

Tata = تَتَّ

Pelajari cara membacanya dari guru yang mengajar

h. Cara membaca huruf bertasydid (ّ)

Huruf-huruf yang bertasydid (*sabdu*), ibarat dua huruf yang sama, huruf pertama mati, huruf kedua berbaris. Cara membacanya huruf yang berkenaan di matikan, kemudian dihidupkan kembali (dibarisi kembali) mengikut baris yang ada.

Contoh:

بَتْ = بَتْ

بَتْ = بَتْ

بَتْ = بَتْ

Media yang digunakan dalam penerapan metode Al-Hira' di TPA Darul Fatihin

Penerapan metode Al-Hira' di TPA Darul Fatihin membutuhkan media, yaitu menggunakan: buku pegangan yaitu buku *Al-Hira' Dapat Membaca Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam*, karangan ustadz Muhammad Roihan Nasution, papan tulis hitam, kapur tulis, buku tajwid pendukung dan lain-lain. Strategi yang digunakan adalah model ataupun sistem yang bervariasi, misalnya satu-satu ke depan, berkelompok dan lainnya. Semua elemen aktif dalam penerapan metode Al-Hira' ini, baik, santri, ustadz/ustadzah serta pimpinan lembaga. Hal ini terlihat para ustadz/ustadzah yang tidak hanya diam di tempat, tetapi mereka juga memantau atau berkeliling dari satu anak ke anak yang lain, ketika santri dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh ustadz/ustadzah, misal ketika disuruh menyalin, menghafal dan lainnya, karena di lembaga pendidikan al-Qur'an ini santri selain diajarkan membaca al-Qur'an juga diajarkan menulis Arab, membaca doa-doa harian dan lainnya. Para santri pun merespons dengan baik apa yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan yang sempat peneliti saksikan ketika para santri berebut mengacungkan tangan ketika ada pertanyaan dari para ustadz/ustadzah.¹⁸ Salah satu upaya menyelamatkan pengetahuan yang didapat seseorang adalah dengan mengikatnya, maksudnya adalah mencatatnya.¹⁹ Penggunaan strategi dan media di TPA Darul Fatihin hampir sama dengan lembaga pendidikan al-Qur'an lainnya

¹⁸ Observasi, tanggal 27 April di TPA Darul Fatihin

¹⁹ Tim Penulis, *Departemen Tahsin Mahad Al-Quran Dan Dirasah Islamiyyah: Tahsin Tilawah* (Bandung: Maqdis Press, 2003), 32.

sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada pimpinan TPA Darul Fatihin, beliau menyampaikan bahwa:

Pembelajaran al-Qur'an dengan metode Al-Hira' ini sangat cocok dan ideal di TPA Darul Fatihin. Hal ini terbukti dengan kondisi pengajar/para ustadz/ustadzah dan santri yang aman dan baik-baik saja sehingga. Kegiatan belajar mengajar berjalan lancar.

Sebagaimana diungkapkan oleh pimpinan Darul Fatihin

"Di TPA Darul Fatihin, ustadz Salmaza menyatakan bahwa metode Al-Hira' ini 90 persen cocok untuk anak usia 4 - 6 tahun dan 100 persen cocok untuk anak diatas enam tahun sampai orang dewasa yang belum bisa membaca al-Qur'an tetapi sudah mahir membaca huruf latin, karena anak-anak yang sudah dapat membaca huruf latin akan lebih mudah belajar dengan metode Al-Hira' dibandingkan orang yang belum bisa membaca huruf latin ".²⁰

Di TPA Darul Fatihin, kegiatan belajar mengajar lebih ramai, karena santri di sini lebih banyak. Santri yang sudah selesai mengaji pada termen pertama yaitu pukul 14.30 wib masih terlihat bermain di luar gedung. Sementara santri gelombang kedua yaitu pukul 16.30 wib sudah memulai pembelajaran. Peneliti melihat para santri mengikuti pembelajaran ini dengan baik dan seksama, Mereka terlihat lugu, lucu dan menyenangkan. Jika pun ada satu dua santri yang asyik dengan urusan mereka sendiri dan ada santri yang sedikit *over*, itu adalah realita anak-anak masa kini, yang memang demikian adanya. Para santri sangat aktif dan para ustadz/ ustadzah juga antusias dalam proses pembelajaran ini. Para ustadz/ ustadzah tidak hanya terpaku di bangku mereka, tetapi juga berkeliling-keliling mengitari tempat duduk para santri. Peneliti senang dan terharu dengan kondisi ini, dengan wajah para santri yang lugu, lucu dan tanpa beban, mereka belajar dengan patuh dan sungguh-sungguh.²¹

Faktor Penghambat Penggunaan Metode Al-Hira' di TPA An Nur

Dalam mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an dengan menggunakan metode apa pun tentu tidak terlepas dari kekurangan atau faktor penghambatnya. Apalagi belajar yang terkait dengan agama yang notabeneanya banyak masyarakat menjadikannya sebagai unsur kedua setelah pendidikan sekolah umum atau lebih rendah dari pada belajar ilmu umum. Meski ilmu agama hukumnya fardhu 'ain, dan menuntut ilmu umum adalah fardhu kifayah, tetapi justru pembelajaran agama menjadi hal yang nomor dua, sehingga

²⁰ Wawancara dengan ustadz Salmaza, tanggal 27 April 2016

²¹ Observasi tanggal 27 April 2016 di TPA Darul Fatihin

sampai kini semakin hari semakin banyak anak-anak orang Islam yang tidak bisa membaca al-Qur'an.²²

Diantara faktor penghambat yang peneliti temukan dalam penelitian di TPA An Nur ini adalah: Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana yang terdapat di TPA An Nur masih sangat sederhana, dimana pembelajaran al-Qur'an ini diadakan di sebuah Balee dengan ukuran sekitar 7 x 8 Meter persegi, di lantai bawah dan lantai atas dengan ukuran sama, dengan bangunan yang terbuat dari kayu. Bangunan tersebut merangkap sebahagian kecil sisinya sekaligus untuk tempat tinggal pimpinan TPA dan keluarganya. Pembelajaran al-Qur'an di TPA An Nur ini dilaksanakan di lantai bawah, dengan ketentuan jika hujan mereka pindah ke lantai atas. Pembelajaran sering juga dilakukan di luar yaitu di tanah dengan beralaskan tikar seadanya. Hal ini terlihat menyenangkan karena sekitar Balee Pengajian tersebut dikelilingi oleh pohon sawit kecil yang hendak dijual dan pepohonan lain yang rindang.

Ukuran tanah di sekitar TPA An-Nur ini relatif luas, yaitu lebar 50 meter dan panjang 100 m.²³ Salah Satu tenaga pengajar di TPA An Nur ini yaitu Ustadz Grantino Abdullah, yang juga salah satu putra pemilik tanah dimana TPA An Nur ini didirikan mengatakan: "Tanah ini adalah milik orang tua saya Almarhum Haji Gondo, sementara TPA An-Nur ini belum memiliki tanah sendiri, maka keluarga masih mengizinkan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan disini sampai TPA An-Nur ini mandiri. Ustadz Jasman pimpinan TPA An Nur ini juga masih ada hubungan keluarga dengan kami".²⁴ Peneliti kagum dengan sosok anak muda ini yang mau peduli dengan TPA An Nur yang kecil dan terletak di pedesaan pula dan malah beliau menyumbangkan ilmunya untuk kemajuan TPA An-Nur tersebut. Sarjana Komputer tamatan Bina Nusantara ini, terlihat santai dan sangat berbaur dengan para santri yang semuanya orang desa dan berpenampilan sekedarnya.²⁵

Faktor Penghambat Penerapan Metode Al-Hira' di TPA Darul Fatihin

TPA Darul Fatihin yang berada di Desa Sikalondang ini menempati lokasi yang disediakan oleh Pemerintah Desa setempat. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an ini menempati bekas gedung Puskesmas Pembantu yang sudah pindah ke tempat lain.

39. ²² Fauziati, *Introduction to Methods and Approaches in Second or Foreign Language Teaching*,

²³ Observasi di TPA An Nur tanggal 26 April 2016

²⁴ Wawancara dengan Ust. Grantino Abdullah, S.Kom, tanggal 26 April 2016

²⁵ Observasi tanggal 26 April 2016

Gedung ini terdiri dari bangunan lama yang semi permanen, memiliki beberapa ruang yang bisa dijadikan tempat belajar. Dibandingkan dengan TPA An Nur sarana dan prasarana yang ada di Darul Fatihin ini sedikit lebih baik sehingga dapat menyerap santri yang lebih banyak. Selain itu di sini juga terdapat meja dan kursi yang layak pakai. Sementara penggunaan papan tulis sebagai media pembelajaran, masih sama dengan TPA An Nur yaitu masih menggunakan kapur tulis dan papan tulis hitam. Hal ini dikhawatirkan akan mengganggu anak-anak yang masih rentan terhadap perkembangan kesehatan. Namun keberadaan gedung yang sangat dekat dengan jalan membuat suasana menjadi kurang nyaman untuk para santri usia Sekolah Dasar.²⁶ Ustadzah Juliati salah satu tenaga pengajar di TPA Darul Fatihin mengatakan: “Lembaga Pendidikan Darul Fatihin ini adalah milik desa yang dikelola bersama-sama. Ustadz Salmaza dipercayakan sebagai pimpinannya, di sini kami masih menggunakan kapur tulis dan papan tulis hitam sebagai media pembelajaran. Sedangkan untuk buku pegangan para santri kami menggunakan buku *Al-Hira'* (Pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Al-Hira' dengan tempo 24 jam), karangan Muhammad Roihan Nasution. Buku *Al-Hira'* yang kami miliki sangat terbatas, sehingga kami meminjamkan kepada para santri secara bergantian.²⁷

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Metode Al-Hira' adalah metode yang diterapkan dengan membaca langsung huruf-huruf yang tersedia di dalam buku pedoman tanpa dieja. Di dalam buku panduan Al-Hira, huruf-huruf tidak memiliki baris maka para ustadz/ah harus memberi contoh secara langsung. *Pertama*, ustadz/ustadzah memberikan contoh bagaimana cara membacanya sambil menunjuk huruf yang tersedia di buku panduan, para santri mendengar dengan seksama. *Kedua*, para santri mengikuti seperti yang di baca ustadz/ustadzah. Dua hal tersebut diulang sampai santri dapat membacanya dengan baik dan benar. Setelah santri mampu menguasai huruf-huruf tersebut ustadz/ustadzah melanjutkan ke huruf berikutnya. Jika Santri belum mampu, maka santri harus mengulangi beberapa kali sampai santri tersebut berhasil membacanya dengan baik dan benar. Materi yang terdiri dari 22 (dua puluh dua) langkah yang tertera dalam buku Al-

²⁶ Observasi tanggal 6 Mei 2016

²⁷ Wawancara dengan Ustadzah Juliati, tanggal 6 Mei 2016

Hira' diajarkan satu persatu. Sebagai metode pengajaran al-Qur'an yang terbaru, metode ini sudah menjadi metode pilihan di beberapa lembaga pendidikan al-Qur'an. Buku Al-Hira' sebagai buku pegangan dalam pengajaran al-Qur'an sangat membantu para ustadz/ustadzah dalam penerapan metode Al-Hira' ini.

Beberapa faktor penghambat yang terjadi dalam pembelajaran al-Qur'an yang ditemui di lapangan adalah: sarana dan prasarana, sumber dana, sumber daya manusia terkait kompetensi para ustadz/ustadzah, kerja sama wali santri dengan pihak lembaga pendidikan, lingkungan dan kondisi masyarakat di sekitar lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, latar belakang para santri, baik latar belakang pendidikan santri itu sendiri, latar belakang pendidikan orang tua. Status sosial ekonomi orang tua para santri juga menjadi penghambat dalam penerapan metode Al-Hira' dalam pembelajaran al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Fauziati, Endang. *Introduction to Methods and Approaches in Second or Foreign Language Teaching*. Surakarta: Era Pustaka Utama, 2009.
- Jalante, Anshar. *Tahsin Tilawatil Qur'an: Metode Hijrah*. Bogor: Bukhari Muslim Press, 2006.
- LP. Ma'arif NU. *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an an-Nahdhiyah*. Tulung Agung: LP. Ma'arif NU, 1992.
- Maria, Beta, Mega Iswari, and Asep Ahmad Sopandi. "Studi Komparatif Metode Iqra' Dan Metode Tartil Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Bagi Anak Disleksia." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 3, no. 1 (February 3, 2014). <https://doi.org/10.24036/JUPE30770.64>.
- Nasution, Muhammad Roihan. *Al-Hira' Dapat Membaca Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam*. Medan: Yayasan Al-Hira' Permata Nadiyah, 2012.
- Tim Penulis. *Departemen Tahsin Mahad Al-Quran Dan Dirasah Islamiyyah: Tahsin Tilawah*. Bandung: Maqdis Press, 2003.
- Zarkasi, Dachlan Salim. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*. Semarang: Yayasan Pendidikan al-Qur'an, 2015.
- Wawancara dengan ustadz Jasman, tanggal 26 April 2016
- Wawancara dengan ustadz Salmaza, tanggal 27 April 2016
- Wawancara dengan Ustaz Roihan Nasution, Lc bulan April 2016
- Wawancara dengan Ust. Grantino Abdullah, S.Kom, tanggal 26 April 2016
- Wawancara dengan Ustadzah Juliati, tanggal 6 Mei 2016